



Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume 5 Nomor 5 Bulan Oktober Tahun 2023 Halaman 2019 - 2030

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

Kualitas Guru di Indonesia dan Korea Selatan

Duhwi Indartiningsih✉

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

e-mail : duhwi.kpi@gmail.com

Abstrak

Salah satu faktor yang mempengaruhi mutu Pendidikan di suatu negara adalah kualitas guru karena guru adalah jantung Pendidikan. Jika Indonesia memiliki guru yang berkualitas, pendidikan nasional juga akan berkualitas. Penulis melakukan perbandingan kualitas dan kualifikasi guru di Indonesia dengan Korea selatan yang merupakan salah satu negara dengan pendidikan terbaik di dunia dengan tujuan untuk mendeskripsikan program-program peningkatan kualitas guru di Korea Selatan sehingga dapat dijadikan sebagai masukan atau praktik baik dari sistem pendidikan Korea Selatan yang dapat diterapkan Indonesia. Persiapan guru di Korea Selatan dan Indonesia yaitu bagi yang ingin menjadi guru harus menempuh studi di perguruan tinggi dengan jurusan Pendidikan. Setelah lulus, di Korea Selatan calon guru tersebut harus mengikuti pelatihan kesiapan untuk menjadi guru terlebih dahulu sehingga mendapatkan sertifikat kelayakan menjadi guru dan melakukan evaluasi kompetensi guru secara berkala tetapi di Indonesia sebagian besar setelah lulus atau wisuda dapat langsung mengajar. Upaya Pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kualitas guru yaitu program guru penggerak, PPG dalam jabatan, PPG prajabatan, dan Platform Merdeka Mengajar serta pelatihan-pelatihan gratis bagi guru di media sosial. Kualitas guru menjadi hal yang penting untuk dipikirkan dan disusun program yang dapat meningkatkan kualitas guru di Indonesia untuk peningkatan hasil Pendidikan.

Kata Kunci: kualitas guru, persiapan calon guru, sertifikasi guru

Abstract

One of the factors that affect the quality of education in a country is the quality of teachers because teachers are the heart of education. If Indonesia has qualified teachers, the national education will also be qualified. The author compares the quality and qualifications of teachers in Indonesia with South Korea, which is one of the countries with the best education in the world, to describe programs to improve the quality of teachers in South Korea so that they can be used as input or good practices from the South Korean education system that can be applied in Indonesia. The preparation of teachers in South Korea and Indonesia is that those who want to become teachers must study at universities with majors in Education. After graduating, in South Korea, the prospective teacher must take part in readiness training to become a teacher first to get a certificate of eligibility to become a teacher and conduct periodic evaluations of teacher competence but in Indonesia, most of them after graduation or graduation can immediately teach. The Indonesian Government's efforts to improve the quality of teachers are the driving teacher program, in-service PPG, pre-service PPG, and the Merdeka Teaching Platform as well as free training for teachers on social media. Teacher quality is an important thing to think about and develop programs that can improve the quality of teachers in Indonesia to improve education outcomes.

Keywords: teacher quality, teacher candidate preparation, teacher certification.

Copyright (c) 2023 Duhwi Indartiningsih

✉ Corresponding author :

Email : duhwi.kpi@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5409>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu faktor utama dalam kualitas pendidikan adalah sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang dimaksud, berkaitan dengan kualitas seorang guru atau pengajar (Sinambela et al., 2017). Susiani & Abadiyah (2021) mendefinisikan kualitas guru sebagai sekumpulan sifat, keterampilan, dan pemahaman pribadi yang dibawa seorang individu ke dalam proses pengajaran. Guru yang berkualitas akan kompeten dalam bidangnya dan menunjang proses pembelajaran terhadap anak didiknya (Yunus, 2016). Kualitas guru mempengaruhi kualitas pendidikan di suatu negara. Guru yang berkualitas dimulai dengan menyiapkan calon guru dengan menyelesaikan studi pada perguruan tinggi, mengadakan pelatihan untuk mempersiapkan guru dan mengevaluasi secara berkala kinerja guru (Park, 2019). Kualitas guru menjadi salah satu hal yang menjadi pokok perhatian untuk Kualitas Guru dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Guru adalah jantung Pendidikan. Guru sebagai bagian dari sistem pendidikan memegang peranan penting dalam kualitas pendidikan. Karena guru diakui sebagai elemen penentu dari keberhasilan atau kegagalan suatu proses pembelajaran dan bagaimana masa depan peserta didik (Engel et al., 2014). Selain itu, menurut (Mammadova, 2019) kualitas guru adalah salah satu tantangan utama yang mempengaruhi kesempatan bagi siswa di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Kualitas guru akan berpengaruh pada kualitas pendidikan di suatu negara. Kualitas guru merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan siswa. Selain itu, peneliti menemukan hubungan yang kuat antara kinerja guru dan sumber daya manusia. Peran kritis guru ini mengakibatkan pendidikan guru menjadi lebih penting (Aras, 2018). Berdasarkan data UNESCO dalam *Global Education Monitoring (GEM) Report* pada tahun 2016, mutu pendidikan di Indonesia menempati peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang, sedangkan kualitas guru di Indonesia menempati urutan ke-14 dari 14 negara berkembang yang ada di dunia (Utami, 2019). Hasil dari UKG atau Uji Kompetensi Guru dari tahun 2015 – 2017 menunjukkan nilai UKG tidak mencapai nilai minimum yaitu 70. Informasi tersebut berasal dari Kemendikbud seperti pada gambar berikut.



Gambar 1. Hasil UKG dari tahun 2015 - 2017

Uji Kompetensi Guru merupakan salah satu evaluasi untuk mengukur kompetensi guru dengan menilai penguasaan kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kemampuan guru dalam menyiapkan strategi belajar untuk siswa dan mengelola kelas, pemahaman atas mata pelajaran yang diampu serta kemampuan guru dalam mengevaluasi pembelajaran. Dari hasil UKG tersebut, kualitas guru masih di bawah nilai minimum yang ditetapkan sehingga dapat dikategorikan rendah. Hal ini berdampak pada prestasi siswa dan mempengaruhi kualitas pendidikan di Indonesia. Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini masih dikategorikan rendah. Berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* Indonesia pada tahun 2018 menurun dibandingkan tahun 2015, kemampuan membaca 371 menurun dari 397, kemampuan matematika 379 menurun dari 386 dan kemampuan kinerja sains 396 menurun dari 403 (Tohir, 2019). Menurut survei dari PERC (Political and Economic Risk Consultan), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan terakhir yaitu urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah sehingga perlu adanya upaya dalam meningkatkan kualitas guru di Indonesia. Peningkatan kualitas guru

dapat dimulai dari penyiapan kompetensi guru melalui perguruan tinggi atau universitas atau sekolah tinggi yang mempunyai kurikulum pendidikan guru. Perguruan tinggi atau universitas atau sekolah tinggi memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan bagi calon guru agar siap menjadi guru, sistem rekrutmen guru yang ketat, evaluasi guru sesuai dengan model kompetensi guru pada Perdirjen GTK no 6565 tahun 2020, dan evaluasi secara berkala dan berkesinambungan serta program peningkatan mutu guru.

Pemerintah telah berupaya dalam meningkatkan kapasitas dan kualitas guru di Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) dengan Program Prioritas Bagi Guru dari tahun 2007 sampai dengan 2022. Berikut Program Prioritas Bagi Guru dari tahun 2007 sampai dengan 2022 dan hasil capaian Program Prioritas Bagi Guru.



Gambar 2. Program Prioritas Bagi Guru (Efferi, 2015)



Gambar 3. Capaian Program Prioritas (Veirissa, 2021)

Berdasarkan hasil capaian Program Prioritas Bagi Guru, jumlah guru yang mendapatkan manfaat dari program tersebut masih lebih sedikit dari jumlah guru sampai tahun ajaran 2022/2023 seperti ditunjukkan pada gambar tabel berikut.



Gambar 4. Jumlah Guru Menurut Jenjang Pendidikan di Indonesia (Sinambela et al., 2017)

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, terdapat 3,37 juta guru di Indonesia pada tahun ajaran 2022/2023. Jumlah tersebut naik 2,70% dibandingkan pada tahun ajaran sebelumnya yang sebanyak 3,28 juta orang. Dari jumlah tersebut, jumlah guru paling banyak berada di jenjang Sekolah Dasar (SD) yang mencapai 1,61 juta orang. Posisinya diikuti jumlah guru di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang sebanyak 708.675 juta orang (Lailatussaadah, 2015). Dari Program Prioritas Bagi Guru, untuk guru yang mengikuti program

Pendidikan Profesi Guru (PPG) sebanyak 90.006 guru dari 3,37 juta guru sehingga masih banyak guru yang belum mengikuti PPG dan belum tersertifikasi. Perekrutan guru dengan program PPPK dengan jumlah yang masih sedikit yaitu 57.474 guru se Indonesia (Efferi, 2015). Berdasarkan data tersebut, Program Prioritas Bagi Guru telah berjalan tetapi dampak terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia belum terlihat sehingga diperlukan percepatan dalam memfasilitasi bagi guru di Indonesia.

Hal lain yang dapat mendukung program peningkatan kualitas guru dan mempercepat hasil yaitu mendapatkan dan menerapkan praktik baik dari sistem pendidikan peningkatan kualitas guru dari negara lain. Salah satu negara dengan sistem pendidikan yang baik serta kualitas guru yang baik adalah Korea Selatan. Korea Selatan merupakan salah satu negara asia yang memiliki peringkat di antara negara-negara dengan kinerja terbaik berdasarkan hasil survei *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang disponsori oleh OECD pada tahun 2018. Berdasarkan *ranking* rata-rata skor PISA, Korea Selatan menempati posisi ke-7 dengan skor membaca 514, matematika 526, dan sains 519. Ini menjadi pencapaian luar biasa bagi negara yang baru membangun sistem pendidikannya di akhir abad ke-20 (Hewi & Shaleh, 2020). Berdasarkan uraian di atas, penulis melakukan perbandingan pendidikan antara Indonesia dan Korea Selatan terkait peningkatan kualitas guru. Rumusan masalah yaitu bagaimana sistem pendidikan di Indonesia dan Korea Selatan dalam peningkatan kualitas guru?

METODE

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan *Systematic Literature Review (SLR)*. Subjek penelitian yaitu 4 orang yang terdiri dari 3 guru sekolah dasar program pertukaran guru Indonesia – Korea Selatan yang dikenal *Asia Pacific Teacher Exchange (APTE) 2018 for Global Education*. dan 1 mahasiswa pertukaran pelajar Indonesia- Korea Selatan dengan Program Global Korea Scholarship (GKS). Teknik pengumpulan data dengan kuesioner dan wawancara non tatap muka. Penyebaran kuesioner berupa pertanyaan yang penulis unggah di *google form* dengan alamat *website* <https://forms.gle/enKWVB9QhKkCiZ9F7>. Kuesioner diunggah pada tanggal 16 Juni 2023. Setelah mengunggah, penulis menyebarkan link kuesioner tersebut pada 4 responden yaitu 1 mahasiswa yang mengikuti pertukaran pelajar Indonesia- Korea Selatan dengan Program Global Korea Scholarship (GKS) dan 3 guru yang terpilih program pertukaran guru Indonesia – Korea Selatan yang dikenal *Asia Pacific Teacher Exchange (APTE) 2018 for Global Education*. Program ini berdurasi selama 90 hari, mulai bulan September hingga bulan November 2018. Selain menyebarkan kuesioner, penulis mewawancarai 1 guru sekolah dasar yang mengikuti program pertukaran guru Indonesia-Korea yaitu APTE 2018. Hasil wawancara dan kuesioner dideskripsikan untuk menjawab rumusan masalah terkait sistem pendidikan di Indonesia dan Korea Selatan dalam peningkatan kualitas guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yaitu bagaimana sistem pendidikan di Indonesia dan Korea Selatan dalam peningkatan kualitas guru? Penulis mendeskripsikan hasil kuesioner dan wawancara serta mereview artikel yang sesuai. Dari hasil wawancara, dalam menyiapkan guru yang berkualitas di Korea Selatan dimulai dari persiapan menjadi guru, kurikulum persiapan guru dan sertifikasi guru.

Persiapan Guru di Korea Selatan

Pendidikan guru di Korea Selatan ditawarkan oleh universitas pendidikan, perguruan tinggi pendidikan, departemen pendidikan atau program sertifikat guru di perguruan tinggi dan universitas, perguruan tinggi junior, Universitas Terbuka Nasional Korea (universitas siaran dan korespondensi), dan sekolah pendidikan pascasarjana. 11 universitas pendidikan nasional, satu universitas swasta (Ewha Woman's University), dan Universitas Terbuka melatih guru sekolah dasar. Ada juga Universitas Pendidikan yang didirikan untuk pelatihan guru sekolah dasar. Ada juga berbagai Lembaga yang melatih guru sekolah menengah (Korean

Educational Development Institute, 2012). Calon guru harus lulus ujian proses 3 tahap untuk dipekerjakan sebagai guru di sekolah nasional atau negeri di Korea Selatan. Tahap pertama meliputi tes pilihan ganda. Mereka yang berhasil dalam tes tertulis ini akan melalui tahap kedua, yaitu tes tertulis jenis esai. Seleksi pelamar diselesaikan dengan tahap terakhir termasuk wawancara. Tujuan pertanyaan wawancara terdiri dari bakat mengajar, evaluasi kemampuan mengajar, dan keterampilan praktis/eksperimen. Proses tahapan ini telah dilaksanakan sejak tahun 2009 untuk memilih guru yang berkualitas (Veirissa, 2021).

Setelah lulus, lulusan dari lembaga pelatihan guru berhak menerima sertifikat mengajar, dan tidak terdapat pemeriksaan kelulusan yang diberikan di tingkat nasional. Jalur yang dilalui para guru bersertifikat dipekerjakan di tempat yang berbeda antara lembaga-lembaga nasional / publik dan swasta. Departemen Pendidikan bertanggung jawab atas perekrutan guru sekolah nasional dan publik, dan hal-hal dasar seperti prosedur dan metode tes kerja yang ditentukan oleh hukum. Namun, pengawas dari 16 Kantor Pendidikan Kota dan Provinsi didelegasikan oleh Menteri Pendidikan untuk melaksanakan kewenangan mempekerjakan guru sekolah nasional dan publik (UU Ketenagakerjaan Pegawai Negeri Sipil Pendidikan, Pasal nomor 3). Untuk dipekerjakan oleh sekolah-sekolah nasional dan publik, guru bersertifikat harus lulus tes kerja guru yang dikelola oleh 16 kantor Pendidikan Kota dan Provinsi. Tes kerja guru terutama terdiri dari tes tertulis meliputi pengetahuan pedagogis dan materi mata pelajaran. sekolah swasta, metode dan prosedur kerja guru ditentukan oleh yayasan sekolah masing-masing. Menurut peraturan bagi guru sekolah swasta, akuisisi sertifikat mengajar mengikuti peraturan yang sama untuk guru sekolah nasional dan publik, tetapi hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan guru ditentukan oleh masing-masing sekolah.

Kurikulum Persiapan Guru

Persiapan guru di Korea tidak hanya dilakukan oleh lembaga yang mengkhususkan diri dalam pelatihan guru seperti universitas pendidikan untuk guru SD dan perguruan tinggi guru untuk guru sekolah menengah, tetapi juga oleh lembaga non khusus termasuk program pendidikan guru dan sekolah pascasarjana pendidikan (Abdulhak et al., 2018). Universitas pendidikan yang mempersiapkan guru SD relatif mempertahankan keseragaman dibandingkan dengan lembaga-lembaga yang mempersiapkan guru sekolah menengah, terdapat perbedaan yang cukup signifikan dalam kurikulum pendidikan di kalangan perguruan tinggi yang berbeda (Park, 2019).

Perguruan tinggi guru menawarkan program 4 tahun seperti universitas umum lainnya dan total jam kredit yang diperlukan untuk memperoleh sertifikat mengajar normalnya adalah 140, termasuk lebih dari 40 sks kursus materi mata pelajaran dan lebih dari 20 sks kursus pedagogi umum, dengan perbedaan kecil antar perguruan tinggi. Dalam kasus program pendidikan guru dari universitas umum, mahasiswa diwajibkan untuk mengambil lebih dari 42 sks materi pelajaran dan lebih dari 20 sks kursus pedagogi, untuk menerima sertifikat mengajar setidaknya diperlukan rata-rata 80 sks untuk keduanya (Song et al., 2019). Dalam kasus sekolah pascasarjana pendidikan, mahasiswa diwajibkan untuk mengambil lebih dari 42 sks dari subjek utama sarjana dan periode pascasarjana serta 20 sks kursus pedagogi. Universitas pendidikan, yang mempersiapkan guru SD, menjalankan program praktik mengajar yang lebih beragam dan sistematis dibandingkan lembaga pendidikan guru sekolah menengah. Guru SD berpartisipasi dalam program praktek mengajar yang ditawarkan secara berulang selama beberapa tahun akademik. Dengan kegiatan yang beragam seperti observasi, partisipasi, pengajaran di kelas, pekerjaan manajerial praktis, dan sebagainya. Durasi pengajaran praktek berkisar 6-9 minggu dengan 3-5sks, tergantung pada universitas.

Sistem Sertifikasi Guru

Untuk menjadi seorang guru, ada beberapa syarat khusus yang ditentukan oleh *Teacher Certification Authorization Act* (Badan Penilai Kecakapan Guru) yang nantinya akan mendapatkan sertifikat. Sertifikat tersebut dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan melalui prosedur otorisasi tanpa tes. Hal ini berarti, sertifikat guru akan secara otomatis diakui saat kelulusan. Mereka membuat tingkatan sekolah secara spesifik untuk guru dapat

mengajar dengan baik sesuai dengan mata pelajaran umum dan pelajaran tambahan yang seorang guru berhak untuk mengajar.

Di Korea, sertifikat mengajar merupakan sertifikat nasional, yang berarti pemerintah nasional mengakui bahwa pemilik sertifikat telah memenuhi pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk melakukan kewajiban mengajar (Im et al., 2016). Untuk pemerintah nasional untuk mengakui kualitas profesionalisme pemilik sertifikat dengan sungguh-sungguh, hal ini sangat penting untuk mengatur kualitas dari proses memperoleh sertifikat, dan setelah sertifikat diperoleh, untuk mengawasi dalam berlangsungnya pengembangan keahlian. Walaupun begitu, dibawah sistem saat ini pada sistem sertifikasi guru, calon guru yang kurang kemampuannya dan berbakat menjadi guru dapat masuk dalam profesi guru. Masuk ke dalam Lembaga Pendidikan pelatihan guru sedikit lebih susah dibanding dengan kelulusannya. Para peneliti berpendapat bahwa ketidakhadiran dari tingkatan standar nasional dari sertifikat berkontribusi pada masalah saat ini. Pada praktek nyatanya membuat masyarakat umum menjadi kurang percaya terhadap sertifikat mengajar/sertifikat (Afriliani, 2023). Untuk memecahkan masalah-masalah tersebut, banyak pengamat yang setuju bahwa sangatlah penting untuk mengubah kriteria cara mendapatkan surat kecakapan mengajar/sertifikat dan menguatkan kriteria kemahiran. Hal ini telah dianjurkan bahwa sistem sertifikasi nasional telah diangkat. Studi kebijakan yang dilakukan untuk mengidentifikasi standar kinerja dari berbagai jenis guru dengan standar nasional.

Di Korea Selatan, guru diberikan pelatihan untuk guru yang baru dipekerjakan, program pelatihan kualifikasi untuk memperoleh status yang lebih tinggi atau sertifikat khusus (konselor dan semacamnya), dan program pelatihan pengembangan kinerja yang dirancang untuk mempromosikan profesionalisme dalam hal pendidikan guru dalam jabatan. Guru yang baru dipekerjakan seharusnya mengikuti pelatihan dalam jabatan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Ada tiga fase bagi para guru tersebut; pelatihan pra kerja, pelatihan pasca kerja, dan pelatihan panen. Fase pra kerja meliputi pelatihan selama dua minggu tentang bimbingan siswa, keterampilan manajemen kelas, dan pengembangan kapasitas dasar guru. Tugas-tugas praktis ditekankan selama periode dua minggu ini. Fase pascakerja berlangsung selama enam bulan pelatihan tentang bimbingan dan evaluasi instruksional, pengawasan kelas dan bimbingan kehidupan, bimbingan khusus dan bakat siswa, dan pengawasan pekerjaan Hal itu diarahkan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru pembimbing dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan dan daya adaptasi guru. Pelatihan panen terdiri dari tahapan meringkas dan menyimpulkan pelatihan selama dua minggu melalui cerita kasus, diskusi kelompok, dan laporan tertulis dan guru pembimbing dengan tujuan meningkatkan kemampuan dan daya adaptasi guru. Pelatihan panen terdiri dari tahapan meringkas dan menyimpulkan pelatihan selama dua minggu melalui cerita kasus, diskusi kelompok, dan laporan tertulis dan guru pembimbing dengan tujuan meningkatkan kemampuan dan daya adaptasi guru. Pelatihan panen terdiri dari tahapan meringkas dan menyimpulkan pelatihan selama dua minggu melalui cerita kasus, diskusi kelompok, dan laporan tertulis. Program pengembangan profesional disediakan untuk guru dalam jabatan untuk mencapai kualifikasi yang lebih tinggi atau spesifik (konselor, dll.) dan pelatihan kerja untuk pengembangan profesional. Program pelatihan kualifikasi juga ditawarkan untuk guru yang mengarah pada kenaikan kelas gaji. Guru yang ingin mencapai kualifikasi lebih tinggi atau promosi ke posisi manajerial harus menyelesaikan program pelatihan kualifikasi (Aras, 2018).

Kurikulum Persiapan Calon Guru

Persiapan calon guru di Indonesia, diawali dengan lulusan SMA atau yang sederajat yang mempunyai minat untuk menjadi guru sekolah dasar dengan bersekolah atau menempuh kuliah di Universitas atau Sekolah Tinggi yang memiliki program kependidikan seperti Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Para calon guru akan menempuh masa belajar selama 4 tahun dengan matakuliah yang membekali menjadi seorang guru. Matakuliah yang dipelajari berkaitan dengan kompetensi guru seperti pedagogik, professional, kepribadian dan sosial. Selain itu, para calon guru juga diberikan kesempatan untuk mempraktekkan keilmuan yang telah dipelajari dengan mata kuliah PPL dan KKN. Rata-rata jumlah SKS yang ditempuh 146 – 148 SKS yang dikategorikan menjadi matakuliah wajib dan pilihan. Setelah para calon guru ini selesai menempuh perkuliahan, mereka berhak mendapatkan ijazah sebagai tanda kelulusan dan siap untuk terjun ke lapangan menjadi guru.

Pemerintah Indonesia telah berbenah untuk memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia, salah satunya yaitu kualitas guru. Untuk meningkatkan kualitas guru dan dosen di Indonesia. Hal ini dijelaskan pada UU Nomor 14 Tahun 2005 Selanjutnya dalam pasal dinyatakan bahwa setiap orang yang telah memperoleh sertifikat pendidik memiliki kesempatan yang sama untuk diangkat menjadi guru pada satuan pendidikan tertentu. Sertifikat pendidik diperoleh melalui program pendidikan profesi yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat, dan ditetapkan oleh pemerintah. Program pendidikan profesi hanya diikuti oleh peserta didik yang telah memiliki kualifikasi akademik S-1 atau D-IV. Bagi mereka yang mengajar mulai tahun 2016, sertifikasi pendidik melalui Pendidikan Profesi Guru (PPG) Prajabatan (Gambar 5).



Gambar 5. Kelompok Guru dan Pola Sertifikasi Guru

Permendikbud Nomor 87 Tahun 2013 Tentang Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan menyebutkan bahwa Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan yang selanjutnya disebut program PPG adalah program pendidikan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan lulusan S1 Kependidikan dan S1/DIV 4 Non-kependidikan yang memiliki bakat dan minat menjadi guru agar menguasai kompetensi guru secara utuh sesuai dengan standar nasional pendidikan sehingga dapat memperoleh sertifikat pendidik profesional pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Kurikulum Program PPG diberlakukan dalam dua program, yaitu PPG dalam jabatan dan PPG Prajabatan. PPG dalam Jabatan untuk peserta yang berasal dari guru yang telah bekerja di lembaga pendidikan atau sekolah. PPG Prajabatan adalah mahasiswa berasal dari lulusan program sarjana dan belum bekerja menjadi guru. Meskipun kedua program tersebut dilakukan untuk mencapai kompetensi yang sama, namun kurikulum yang diberlakukan berbeda karena diberlakukannya pengalokasian rekognisi bagi guru yang telah mengajar lebih dari 5 tahun di sekolah.

Mata kuliah PPG Prajabatan terdiri dari 3 matakuliah yaitu inti, selektif dan elektif dengan waktu 2 semester dan 39 sks. Mata kuliah inti adalah Mata kuliah yang wajib diambil oleh calon guru dan harus lulus sebagai bagian dari pemenuhan persyaratan kelulusan program PPG Prajabatan. Matakuliah selektif adalah mata kuliah yang dipilih oleh calon guru dari sejumlah pilihan yang disediakan oleh perguruan tinggi penyelenggara program PPG Prajabatan. Mata kuliah pilihan selektif berasal dari daftar mata kuliah pilihan PPG Prajabatan yang ditetapkan secara nasional. Sedangkan, Mata kuliah pilihan elektif adalah mata kuliah yang dipilih oleh calon guru dari sejumlah pilihan yang disediakan oleh perguruan tinggi penyelenggara program PPG Prajabatan. Mata kuliah pilihan elektif dapat berasal dari daftar mata kuliah pilihan program PPG Prajabatan secara nasional, atau dari mata kuliah pilihan yang dikembangkan perguruan tinggi secara mandiri.

Sertifikasi Guru

Struktur kurikulum program PPG Dalam Jabatan terdiri dari 3 kelompok mata kuliah yaitu pendalaman materi pedagogik dan bidang studi, pengembangan perangkat pembelajaran dan *new model peerteaching*, dan

praktik pengalaman lapangan. Mata Kuliah pendalaman materi pedagogik dan bidang studi dilakukan secara daring dengan beban belajar 5 sks. Mata kuliah ini memfasilitasi mahasiswa untuk penguatan pemahaman tentang keprofesian, pedagogi, dan materi bidang studi dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yang dilakukan secara daring dan mandiri melalui LMS dan sumber lainnya. Keprofesian guru perlu didukung dengan pemahaman yang mendalam tentang teori belajar, psikologi pendidikan, sosial kultural, konstruksi sosial, dan keberagaman. Pendalaman materi pedagogi mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang mendidik. Pendalaman materi bidang studi mencakup materi esensial termasuk *advance materials* bidang studi yang dapat menjelaskan aspek “apa” (konten), “mengapa” (filosofi), dan “bagaimana” (penerapan) dalam kehidupan sehari-hari. Pendalaman materi bidang studi ini juga diarahkan untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Pembelajaran daring ini dimulai satu bulan sebelum lokakarya pengembangan perangkat pembelajaran, dilakukan secara terbimbing oleh dosen/instruktur *online* dan dilanjutkan selama program PPG berlangsung secara mandiri.

Mata kuliah pengembangan perangkat pembelajaran dan *new model peerteaching* memiliki beban belajar 3 sks. Mata kuliah ini dalam implementasinya dibagi 2 kegiatan yaitu, pengembangan perangkat pembelajaran (2 SKS) dan reviu perangkat pembelajaran dan refleksi (1 SKS). Mata kuliah ini memfasilitasi mahasiswa untuk mengembangkan perangkat pembelajaran dengan memanfaatkan hasil pendalaman materi keprofesian, pedagogi, dan bidang studi dalam bentuk lokakarya. Pengembangan perangkat pembelajaran meliputi analisis kurikulum, merancang kegiatan dan penilaian pembelajaran yang mendidik dengan pendekatan *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)* berbasis platform revolusi industri 4.0. Kegiatan dan penilaian pembelajaran yang mendidik dengan mengintegrasikan kemampuan *critical thinking*, *creative thinking*, *reflective thinking* dan *decision making* ke dalam kegiatan belajar melalui *inquiry based activities*. Produk dari lokakarya ini adalah perangkat pembelajaran yang mencakup Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, media, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan alat evaluasi pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan diimplementasikan dalam bentuk *new model peerteaching* dan diakhiri refleksi setelah pembelajaran.

Mata kuliah Praktik Pengalaman Lapangan memiliki beban belajar 4 sks. Mata kuliah ini dalam implementasinya dibagi 2 kegiatan yaitu, praktik pengalaman lapangan (3 SKS), dan reviu PPL dan refleksi (1 SKS). Mata kuliah ini memfasilitasi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan keprofesionalan sebagai guru yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik yang dilakukan dalam bentuk praktik mengajar. Mata kuliah ini juga memfasilitasi mahasiswa untuk melaksanakan tugas non-mengajar berupa kegiatan mengerjakan administrasi kelas, administrasi sekolah, membina ko-kurikuler, ekstrakurikuler, dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah lainnya. Mata kuliah ini juga diarahkan untuk membentuk guru yang memesonakan, yang dilandasi sikap cinta tanah air, berwibawa, tegas, disiplin, penuh panggilan jiwa, samapta, disertai dengan jiwa kesepenuhhatian dan kemurahhatian. Untuk meningkatkan kemampuan reflektif guru, maka PPL ini dilakukan dengan mengintegrasikan pelaksanaan PTK dalam pembelajaran. Disamping untuk mengembangkan keprofesionalan guru, PPL juga untuk menumbuhkembangkan kemampuan *leadership*. Seluruh kegiatan diakhiri dengan refleksi yang dilakukan secara reguler bersama dengan guru pamong dan dosen pembimbing lapangan. Berdasarkan standar pendidikan guru beban belajar program PPG adalah 36 – 40 sks. Untuk PPG Dalam Jabatan, beban belajar yang harus ditempuh sebanyak 12 sks, sedangkan beban belajar sebanyak 24 sks dipenuhi melalui rekognisi pengalaman lampau.

Dari program PPG, terdapat dampak yang signifikan terhadap kualitas guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Beberapa penelitian menunjukkan hasil dari PPG yang mempengaruhi bagaimana guru menjalankan fungsinya secara profesional dan berkompeten dalam melaksanakan pembelajaran (Hamsinar, 2008). Kualitas guru harus tetap terpantau dengan monitoring dan evaluasi secara berkala harus dilakukan agar

kualitas guru dapat meningkat dari masa ke masa. Pemerintah telah membuat instrumen pengukuran kompetensi guru lewat Uji Kompetensi Guru (UKG) dan IPKG.

Hasil Kuesioner dan Wawancara

Berikut hasil kuesioner dari 3 responden terkait kualitas guru di Korea Selatan dan Indonesia.

1. Menurut anda, bagaimana kualitas tenaga pendidik di Indonesia?
R1 : Baik
R2 : Sangat baik
R3 : Baik
2. Menurut anda, bagaimana kualitas tenaga pendidik di Korea Selatan?
R1 : Sangat Baik
R2 : Sangat baik
R3 : Strict pada sistem, diberdayakan oleh pemerintah sehingga terjamin prospek kariernya, dari segi background memang sudah memiliki pengalaman bekerja di bidang tersebut dan background studi yang kredibel, lebih terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun, dan update pada perkembangan bidang pendidikan dan lingkungnya, memiliki manajemen waktu yang baik.
3. Menurut anda, bagaimana perbandingan antara kualitas tenaga pendidik di Indonesia dan Korea Selatan?
R1 : Proses rekrutment di korsel jauh lebih ketat jd memang benar terpilih jauh dari proses pra kuliah
R2 : Tenaga pendidik indonesia dan korea sama sama pendidik yang berorientasi pada kemajuan peserta didik perbedaannya adalah terletak pada beban mengajar di korea beban mengajar hanya sekitar 18 jam perminggu dengan sarana dan media pengajaran yang sudah di sediakan oleh sekolah secara utuh sedang beban mengajar di indonesia minimal mengajar 30 - 42 jam dengan menggunakan media dan sarana mengajar yang harus di sediakan dan di usahakan guru sendiri
R3 : Dari segi keberdayaan dan kesejahteraan, tenaga pendidik di Korea jauh lebih terjamin dibandingkan di Indonesia. Hal ini disebabkan banyak faktor, seperti sistem yang diterapkan, culture dan value yang dibentuk, dan sebagainya.
4. Menurut anda, Bagaimana kurikulum di Universitas Pendidikan yang terdapat di Indonesia dalam menyiapkan tenaga pendidik?
R1 : Belum menyentuh hakikat mendidik hanya mengajar
R2 : Menurut saya kurikulum pendidikan untuk mencetak tenaga pendidikan sudah cukup baik
R3 : Kurikulum universitas pendidikan di Indonesia perlu ditingkatkan dan dikembangkan sesuai standar kebutuhan industri dan generasi. Keberdayaan juga perlu dipertimbangkan. Menciptakan tenaga pendidik tidak sebatas paham technical skills, tapi membentuk karakter dan cara berpikir yang benar. Dan di sini, kerjasama pemerintah dan instansi juga diperlukan.
5. Menurut anda, Bagaimana kurikulum di Universitas Pendidikan yang terdapat di Korea Selatan dalam menyiapkan tenaga pendidik?
R1 : Jauh lebih siap mulai dr kuliah magang pendidikan profesi
R2 : Kurikulum yang di siapkan untuk menyiapkan guru menggunakan pengajaran dengan model steam
R3 : Jelas seperti apa output dan kontribusi di dunia pendidikan yang diharapkan.
6. Saran/masukan apa untuk meningkatkan kualitas tenaga Pendidikan di Indonesia?
R1 : Seleksi masuk kuliah lebih ke arah kecintaan calon mahasiswa ke dunia pendidikan bukan sekedar pekerjaan
R2 : Untuk meningkatkan kualitas tenaga pendidikan harusnya memberikan effort yang tinggi pelayanan dan tenaga pendidik harus di siapkan mampu menguasai IT dengan baik
R3 : Menerapkan sistem yang efektif. Memberdayakan tenaga pendidik. Memberikan inovasi pada sistem dan kurikulum maupun ekspektasi yang diharapkan.

Hasil kuesioner dan wawancara satu guru sekolah dasar yang mengikuti program pertukaran guru Indonesia-Korea yaitu APTE 2018.

1. Kualitas tenaga pendidik di Indonesia masih belum merata. Banyak guru yang berkualitas baik namun juga banyak guru yang masih belum memiliki kemampuan minimal sebagai guru.
2. Kualitas tenaga pendidik di Korea Selatan merata dengan standarisasi yang jelas. Jadi perbedaan kualitas guru antara desa dan kota, antar daerah, antar sekolah tidak nampak.
3. Secara kualitas sebagian guru di Indonesia sama dengan kualitas guru di Korea Selatan namun di Indonesia masih banyak guru yang masih belum mendapat perhatian dan upaya untuk peningkatan kompetensi karena tidak ada evaluasi berkala terhadap kualitas guru di Indonesia.
4. Kurikulum dalam menyiapkan pendidik di Indonesia harus lebih banyak observasi lapangan di sekolah dan melakukan analisis praktis. Karena itu akan meningkatkan kemampuan untuk menemukan solusi dan kepekaan dalam menghadapi masalah di sekolah.
5. Seleksi yang sangat ketat di universitas pendidikan menjadikan mahasiswa yang masuk keguruan adalah termasuk anak muda yang sangat berkualitas ini memudahkan universitas pendidikan di Korea untuk mendidik lulusan. Karena secara kurikulum hampir sama walaupun di Korea akan lebih banyak studi kasus daripada teori yang berisi sejumlah pengetahuan konseptual.
6. a. Kebijakan untuk penilaian kinerja guru secara berkala yang tidak bersifat formalitas dan administratif.
b. Ada intervensi langsung terhadap kualitas guru di Indonesia seperti melakukan pemetaan kualitas guru dan melakukan pelatihan yang tepat sasaran.
c. Adanya reward and konsekuensi terhadap proses belajar guru dalam meningkatkan kualitasnya.

Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara menyatakan bahwa kualitas guru di Indonesia sudah baik dan tidak kalah dengan kualitas guru di Korea Selatan. Terdapat perbedaan dari penyiapan guru yang lebih ketat dengan rangkaian persyaratan untuk dapat dinyatakan kompeten mengajar dan monitoring serta evaluasi yang lebih berkala dan ketat dilakukan di Korea Selatan. Perlu adanya kebijakan dalam penyiapan guru dan kelayakan guru dalam mengajar agar kualitas guru lebih baik lagi. Diperkuat dengan hasil penelitian (Pribudhiana et al., 2021) menunjukkan bahwa: terdapat pengaruh yang signifikan kualitas guru terhadap kesiapan guru dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan. Implikasi terhadap Penelitian dan Praktek: Kajian ini merekomendasikan agar guru terus meningkatkan kualitas dan mempersiapkan diri menghadapi tantangan masa depan; kedua, penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi bagaimana kualitas guru dan kesiapan guru dapat diuji pada kualitas tertentu serta formulasi kebijakan tertentu. Kualitas guru merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan siswa. Peran kritis guru ini mengakibatkan pendidikan guru menjadi lebih penting. Dengan demikian, melatih guru yang efektif dengan keterampilan, pengetahuan, dan kompetensi yang memadai merupakan masalah serius bagi kualitas pendidikan, intelektual, etika, dan kesejahteraan sosial masyarakat (Loughran & Hamilton, 2016).

Dari uraian di atas, peneliti melakukan perbandingan pendidikan antara di Indonesia dan Korea Selatan menguatkan bahwa peran guru sangatlah penting dalam Pendidikan karena akan berpengaruh pada hasil belajar siswa. Kualitas guru menjadi hal penting yang harus diupayakan. Peningkatan kualitas guru di suatu negara akan berdampak pada hasil Pendidikan di negara tersebut. Di Indonesia, peningkatan kualitas guru telah dilaksanakan dengan berbagai upaya seperti terdapat program guru penggerak, PPG Prajabatan, PPG dalam jabatan, Platform Merdeka Mengajar dan banyaknya aplikasi atau materi terkait pelatihan online gratis di media sosial. Guru dapat meningkatkan kemampuan atau kompetensinya seperti pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian sehingga Impian menjadikan Pendidikan di Indonesia lebih berkualitas dapat terwujud dengan meningkatnya hasil belajar siswa seperti hasil PISA.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian tentang sistem pendidikan di Korea Selatan, terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi peningkatan kualitas guru di Indonesia, diantaranya: a) sistem

pendidikan untuk persiapan calon guru dibuat secara otomatis setelah lulus S1/D4 Kependidikan maka wajib sekolah profesi 1 tahun atau langsung tanpa melalui tes mengikuti PPG Prajabatan, b) peningkatan mutu tenaga pendidik yang berkualitas selama *pre-service education* (melalui LPTK) maupun *in-service education* (melalui *training* dan magang), c) Monitoring dan evaluasi yang berkala setelah PPG untuk mempertahankan atau meningkatkan kualitas guru, d) Pendampingan dengan coaching secara berkala untuk menguatkan kompetensi dan motivasi guru dalam menjalankan tugasnya secara profesional dan muncul “JIWA GURU” di dalam diri guru. e) Pemberian apresiasi guru dalam bentuk pendidikan seperti program dari pemerintah untuk membiaya pendidikan guru dengan program kuliah guru gratis, e) Pengembangan instrumen penilaian kompetensi guru yang mampu mengukur dengan tepat sesuai dengan indikator pada model kompetensi guru, dan f) Memperkuat karakter guru sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkhak, I., Djohar, ari, & Wahyudin, D. (2018). The Development of Hybrid Learning Curriculum Model for Improving Teachers Competencies in Teacher Education Institutions in Indonesia and South Korea. *International Research Journal of Advanced Engineering and Science*, 3(1), 31–35.
- Afriliani, M. (2023). Sistem Pendidikan Negara Indonesia yang Tertinggal dari Negara Korea Selatan dan Perbandingan Sistem Pendidikannya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2(2), 359–368. <https://ejournal.yasin-sys.org/index.php/alldyas/article/view/1169>
- Aras, S. (2018). Teacher Education Systems of Australia, Singapore, and South Korea: A Case-Oriented Comparative Study. *Baskent University Journal of Education*, 5(2), 233–242. https://www.researchgate.net/publication/327051916_Teacher_Education_Systems_of_Australia_Singapore_and_South_Korea_A_Case-Oriented_Comparative_Study
- Efferi, A. (2015). Model Pendidikan Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 237–256.
- Engel, M., Jacob, B. A., & Curran, F. C. (2014). New Evidence on Teacher Labor Supply. *American Educational Research Journal*, 51(1), 36–72. <https://doi.org/10.3102/0002831213503031>
- Hamsinar, H. (2008). *Pengaruh Pendidikan Profesi Guru (PPG) Terhadap Kinerja Guru Di MIS Darul Istiqamah Puce'e Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai*.
- Hewi, L., & Shaleh, M. (2020). Refleksi Hasil PISA (The Programme For International Student Assesment): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini). *Jurnal Golden Age*, 4(01), 30–41. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2018>
- Im, S., Yoon, H. G., & Cha, J. (2016). Pre-service science teacher education system in South Korea: Prospects and challenges. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 12(7), 1863–1880. <https://doi.org/10.12973/eurasia.2016.1533a>
- Korean Educational Development Institute. (2012). *Successful Strategy for Training Teachers in Korean Education*. <http://www.ksp.go.kr/common/attdown.jsp?fidx=122&pag=0000700003&pid=48>
- Lailatussaadah, L. (2015). Upaya peningkatan kinerja guru. *Intelektualita*, 3(1), 15–25.
- Loughran, J., & Hamilton, M. L. (2016). Structure teacher education. In *International Handbook of Teacher Education: Volume 1* (Issue May 2016). <https://doi.org/10.1007/978-981-10-0366-0>
- Mammadova, S. (2019). Teacher quality vs. Teaching quality. *Azerbaijan Journal of Educational Studies*, 686(686), 25–32. <https://doi.org/10.29228/edu.39>
- Park, J. (2019). Elementary science teacher education in Korea: Past, present, and future. *Asia-Pacific Science Education*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s41029-019-0041-z>
- Pribudhiana, R., Bin Don, Y., & Bin Yusof, M. R. (2021). Determining the influence of teacher quality toward teacher readiness in implementing Indonesian education policy. *Eurasian Journal of Educational Research*, 2021(93), 373–390. <https://doi.org/10.14689/EJER.2021.93.18>

2030 *Kualitas Guru di Indonesia dan Korea Selatan - Duhwi Indartiningsih*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5409>

Sinambela, L. P., Besar, G., Pascasarjana, S., & Nasional, U. (2017). Profesionalisme Dosen Dan Kualitas. *Jurnal Populis*, 2, 1–18.

Song, J., Sharma, U., & Choi, H. (2019). Impact of teacher education on pre-service regular school teachers' attitudes, intentions, concerns and self-efficacy about inclusive education in South Korea. *Teaching and Teacher Education*, 86, 102901. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.102901>

Susiani, I. R., & Abadih, N. D. (2021). Kualitas Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Indonesia. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 8(2), 292–298.

Tohir, M. (2019). Hasil PISA Indonesia Tahun 2018 Turun Dibanding Tahun 2015 (Indonesia's PISA Results in 2018 are Lower than 2015). *Open Science Framework*, 2(January), 1–2.
<https://doi.org/10.17605/OSF.IO/8Q9VY>

Utami, S. (2019). Meningkatkan Mutu Pendidikan Indonesia melalui Peningkatan Kualitas Personal, Profesional, dan Strategi Rekrutmen Guru. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 1–8.

Veirissa, A. H. (2021). Kualitas Guru di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 4, 267–272.

Yunus, M. (2016). Profesionalisme Guru Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 19(1), 112–128. <https://doi.org/10.24252/lp.2016v19n1a10>